

Pengaruh Periodisasi Morfologis terhadap Identitas Kampung Kota Yogyakarta

Sanchia Caroline Santonio

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari, 44, Janti, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: chesanchia@gmail.com

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Diterima 11-09-2025 Disetujui 07-01-2026 Tersedia <i>online</i> 01-04-2026</p> <hr/> <p>Keywords: Kawasan Keraton Yogyakarta, morfologi, patologis, permanensi, urban tissue.</p>	<p>Penelitian ini membahas pengaruh periodisasi morfologis terhadap identitas kampung kota di Yogyakarta, khususnya di kawasan Keraton Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perubahan elemen morfologi kota dari masa ke masa serta pengaruhnya terhadap pembentukan identitas kawasan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis peta historis dan teori morfologi kota dari Roger Trancik dan Aldo Rossi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap periode sejarah — politik, perang, dan bencana alam — menghasilkan perubahan pada elemen fisik kota (massa, jaringan jalan, dan ruang terbuka). Namun, elemen inti seperti sumbu filosofi dan kompleks Keraton tetap bertahan sebagai elemen permanen yang membentuk identitas kampung kota. Penelitian ini menegaskan pentingnya konservasi elemen morfologis dalam menjaga identitas kawasan bersejarah.</p>
<p>Keywords: <i>Morphology, pathological, permanency, urban tissue, Yogyakarta Palace area.</i></p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>Judul: <i>The Influence of Morphological Periodization on the Identity of Urban Villages in Yogyakarta</i></p> <p><i>This study examines the influence of morphological periodization on the identity of urban villages in Yogyakarta, particularly within the Yogyakarta Palace (Keraton) area. The purpose of this research is to identify the changes in urban morphological elements over time and their influence on the formation of the area's identity. The study employs a qualitative descriptive method with historical map analysis and applies urban morphology theories from Roger Trancik and Aldo Rossi. The findings reveal that each historical period—political, wartime, and natural disaster—has generated transformations in the physical elements of the city, including building masses, street networks, and open spaces. However, core elements such as the philosophical axis and the Keraton complex have persisted as permanent features that shape the identity of the urban village. This research highlights the importance of conserving morphological elements to preserve the identity of historical urban areas.</i></p>

Pendahuluan

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas morfologi kawasan Yogyakarta, terutama terkait struktur sumbu filosofi dan pola spasial Keraton. Penelitian tentang struktur bangunan, konsep bangunan, dan tatanan kawasan telah dibahas dalam buku, artikel, dan *website* Keraton Yogyakarta. Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek fisik tanpa mengaitkan perubahan morfologi dengan pembentukan identitas kampung kota sebagai ruang hidup masyarakat saat ini. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang menghubungkan dimensi morfologis dan sosial budaya kawasan.

Pentingnya mengkaji penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perubahan elemen morfologis pada kawasan Keraton Yogyakarta. Identifikasi elemen diawali dengan analisis periodisasi sejarah kawasan Keraton Yogyakarta dalam 4 periode (Tabel 1), yaitu periode lahirnya Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Perjanjian Gianti (1755), periode Perang Jawa Diponegoro (1825), periode Yogyakarta menjadi ibu kota sementara Republik Indonesia (1946), dan periode Yogyakarta mengalami gempa bumi terbesar yang mengubah struktur keraton (2006). Analisis diakhiri dengan pengaruh perubahan tersebut terhadap identitas kampung kota.

Tabel 1. Periodisasi morfologis kawasan Keraton

Periode 1	Lahirnya Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Perjanjian Gianti (1755).	Keraton resmi selesai dibangun dan ditempati (1756).	Geger Sepehi (1812)
Periode 2	Perang Jawa Diponegoro (1825).	Selesai pembangunan kembali kerusakan akibat Perang Jawa (1833).	
Periode 3	Yogyakarta menjadi ibu kota sementara Republik Indonesia (1946).	Yogyakarta diserang oleh kolonial Belanda dalam Agresi Militer II (1948).	Yogyakarta menjadi Daerah Istimewa dan pembagian wilayah kabupaten (1950)
Periode 4	Yogyakarta mengalami gempa bumi terbesar yang merusak struktur Keraton (2006).	Yogyakarta mengalami bencana letusan Gunung Merapi (2010).	Sumbu Filosofi Yogyakarta resmi menjadi warisan dunia (2023).

Sumber: Olahan penulis, 2025

Morfologi Kampung Kota di Yogyakarta

Kampung adalah tatanan permukiman tradisional masyarakat Indonesia yang kemudian bertumbuh dan berkembang di era modern menjadi kampung kota. Menurut Nas (1986), kampung berkembang karena industri pada era kolonial Belanda. Menurut Geertz (1965), kampung berkembang karena perdagangan dan barang komersial. Dengan demikian, kampung kota adalah sebuah permukiman yang dulunya berbentuk kampung, namun kawasan tersebut bertumbuh menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan

pusat pariwisata hingga saat ini (era modern).

Kampung kota di Yogyakarta berkembang sebagai bentuk permukiman urban yang padat dan adaptif terhadap tekanan ruang kota. Kepadatan ini merupakan hasil dari pertumbuhan penduduk, keterbatasan lahan, serta kedekatan kampung dengan pusat aktivitas kota. Dalam kondisi tersebut, ruang kampung mengalami proses adaptasi yang berkelanjutan, baik secara fisik maupun sosial. Adaptasi ruang terlihat pada pemanfaatan setiap bagian lahan yang tersedia untuk fungsi hunian dan aktivitas sehari-hari, sehingga

kampung kota menjadi struktur permukiman yang efisien secara spasial, meskipun sering kali tidak direncanakan secara formal (Amsamsyum, 2018; Pamungkas, dkk., 2022).

Hubungan antara fungsi sosial dan bentuk fisik dalam kampung kota sangat erat. Aktivitas sosial masyarakat, seperti interaksi antarwarga, kegiatan ekonomi rumahan, dan tradisi komunal, membentuk konfigurasi ruang kampung secara langsung. Ruang fisik tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan nilai sosial dan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, perubahan bentuk fisik kampung sering kali merupakan respons langsung terhadap kebutuhan sosial, bukan semata-mata hasil perencanaan tata ruang yang bersifat *top-down* (Depari, 2017).

Pola massa bangunan kampung kota dicirikan oleh susunan bangunan yang rapat dengan jarak antarbangunan yang sangat terbatas. Orientasi bangunan tidak selalu mengikuti pola geometris yang teratur, melainkan berkembang secara organik sesuai dengan ketersediaan lahan dan kebutuhan penghuni. Pertumbuhan bangunan berlangsung secara inkremental, yaitu bertahap dan tidak dirancang secara menyeluruh sejak awal. Penambahan ruang hunian sering dilakukan melalui perluasan horizontal maupun vertikal, seperti penambahan lantai atau perluasan bangunan ke arah ruang sisa (Depari, 2017).

Karakter pertumbuhan inkremental ini menghasilkan konfigurasi ruang yang kompleks dan tidak seragam. Setiap bangunan menjadi bagian dari jaringan massa yang saling terkait, membentuk *urban tissue* yang khas. Pola tersebut mencerminkan proses adaptasi jangka panjang terhadap keterbatasan ruang dan dinamika sosial, serta menunjukkan

bahwa morfologi kampung kota merupakan hasil dari akumulasi keputusan individual yang berlangsung secara terus menerus (Amsamsyum, 2018).

Jaringan jalan kampung di Yogyakarta umumnya berupa gang sempit yang berkelok dan tidak selalu terhubung langsung dengan jalan utama kota. Pola jalan ini terbentuk secara organik mengikuti perkembangan massa bangunan dan batas lahan yang ada. Lebar jalan yang terbatas mencerminkan skala manusiawi kampung, sekaligus menunjukkan bahwa fungsi utama jalan kampung tidak hanya sebagai sarana pergerakan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial (Amsamsyum, 2018; Pamungkas, dkk., 2022).

Dalam praktiknya, jalan kampung berfungsi ganda sebagai ruang sirkulasi dan ruang sosial. Gang kampung sering dimanfaatkan untuk aktivitas komunal seperti berkumpul, bermain anak, hingga kegiatan ekonomi informal. Fungsi ganda ini menjadikan jaringan jalan sebagai elemen penting dalam pembentukan identitas kampung kota, karena ruang sirkulasi tidak dipisahkan secara tegas dari ruang sosial, melainkan menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tingginya kepadatan bangunan di kampung kota berdampak pada keterbatasan ruang terbuka formal, seperti taman atau lapangan yang dirancang secara khusus. Kondisi ini mendorong munculnya ruang terbuka informal yang memanfaatkan ruang-ruang sisa di antara bangunan dan jaringan jalan. Ruang terbuka informal tersebut dapat berupa gang, halaman rumah, tepi sungai, maupun area depan rumah yang digunakan secara fleksibel oleh warga (Depari, 2017).

Ruang-ruang informal memainkan peran penting dalam kehidupan sosial kampung kota. Meskipun secara fisik terbatas dan tidak dirancang sebagai ruang publik formal, ruang tersebut mampu mendukung berbagai aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, keberadaan ruang terbuka dalam kampung kota tidak hanya ditentukan oleh luas dan bentuknya, tetapi juga oleh intensitas penggunaan dan makna sosial yang dilekatkan oleh penghuninya (Depari, 2017). Dengan demikian, studi morfologi kampung kota di Yogyakarta menunjukkan bahwa pola permukiman berkembang secara adaptif terhadap dinamika sosial dan ekonomi perkotaan.

Penelitian di Kampung Sukunan dan Kauman memperlihatkan perubahan kepadatan bangunan, pola jalan sempit, serta minimnya ruang terbuka sebagai karakter umum kampung kota di Yogyakarta. Dalam konteks pusat kota, pola morfologi kampung kota tidak dapat dilepaskan dari struktur ruang inti yang dibentuk oleh kawasan Keraton Yogyakarta. Tata massa dan ruang keraton disusun secara hierarkis dengan sumbu filosofis utara-selatan sebagai elemen utama, serta pengaturan bangunan yang mencerminkan sistem kosmologi Jawa. Pola ini membentuk struktur ruang makro kota yang kemudian memengaruhi perkembangan jaringan jalan dan pola permukiman kampung di sekitarnya.

Pola hubungan antara massa bangunan keraton, jaringan jalan utama, dan ruang terbuka kota dapat dianalisis melalui pendekatan *figure-ground* dan *linkage* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Trancik (1991), sementara bertahannya struktur utama keraton menunjukkan karakter permanensi dalam pengertian Rossi (1984) yang menjadi referensi pembentukan identitas kawasan di sekitarnya. Maka dari itu,

kampung kota di kawasan keraton berkembang sebagai jaringan permukiman yang mengisi ruang antarsruktur utama kota, membentuk urban tissue yang khas dan berbeda dengan kampung kota lainnya di pinggiran Yogyakarta.

Perubahan Fisik Kawasan Bersejarah dan Identitas Ruang

Penelitian-penelitian tentang kampung kota di Yogyakarta menunjukkan bahwa perubahan bentuk bangunan merupakan respons langsung terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Studi di Kampung Sukunan memperlihatkan bahwa pertumbuhan penduduk dan meningkatnya aktivitas ekonomi lokal mendorong penambahan ruang hunian secara bertahap, baik melalui perluasan horizontal maupun vertikal. Bangunan rumah mengalami transformasi dari bentuk awal yang sederhana menjadi struktur yang lebih kompleks, sering kali tanpa mengikuti pola perencanaan formal. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya kepadatan bangunan serta berkurangnya ruang terbuka di dalam kampung.

Pada kampung kota di pusat Kota Yogyakarta, perubahan bentuk bangunan juga dipengaruhi oleh tekanan urbanisasi dan kebutuhan ekonomi. Rumah tinggal tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga sebagai tempat usaha, sehingga bentuk bangunan mengalami penyesuaian fungsi. Transformasi ini menciptakan tipologi bangunan campuran yang mencerminkan karakter kampung kota sebagai ruang hidup yang produktif dan adaptif. Dengan demikian, perubahan bentuk bangunan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai degradasi fisik, melainkan sebagai proses adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat urban. Dalam konteks kampung bersejarah seperti Kauman dan Kotagede, adaptasi rumah tradisional menunjukkan

hubungan yang erat antara nilai budaya dan perubahan fisik. Penelitian di Kauman mengungkap bahwa rumah-rumah tradisional Jawa mengalami transformasi bentuk akibat perubahan gaya hidup, kebutuhan ruang, dan tekanan ekonomi. Meskipun mengalami penambahan ruang dan perubahan material, beberapa elemen dasar rumah tradisional, seperti orientasi bangunan, pembagian ruang privat dan semi-publik, serta keberadaan pendopo atau ruang depan, masih dipertahankan sebagai representasi identitas budaya.

Selain itu, studi di Kotagede menunjukkan bahwa adaptasi rumah tradisional dilakukan secara selektif, dengan mempertahankan elemen-elemen yang dianggap penting secara simbolik dan historis. Perubahan fisik bangunan di Kotagede sering kali terjadi pada bagian belakang atau samping rumah, sementara fasad dan struktur utama tetap dijaga. Pola ini mencerminkan upaya masyarakat untuk menyesuaikan kebutuhan modern tanpa sepenuhnya menghilangkan karakter tradisional yang menjadi identitas kawasan bersejarah.

Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa perubahan fisik kampung kota di Yogyakarta tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Bentuk bangunan, pola ruang, dan konfigurasi kampung merupakan hasil dari interaksi antara kebutuhan sosial, nilai budaya, dan keterbatasan fisik ruang kota. Di Kauman, misalnya, kedekatan historis dengan keraton dan fungsi religius kawasan memengaruhi tata ruang permukiman serta pola penggunaan bangunan. Ruang-ruang domestik dan komunal dirancang untuk mendukung aktivitas keagamaan dan sosial yang berlangsung secara rutin.

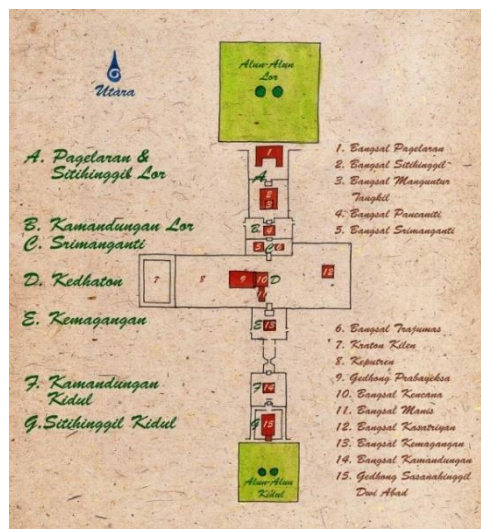
Pada kampung kota di pusat Kota Yogyakarta, hubungan fisik, sosial, dan budaya dapat terlihat melalui pemanfaatan ruang hunian sebagai ruang ekonomi dan sosial secara bersamaan. Aktivitas masyarakat membentuk cara ruang digunakan dan dimodifikasi, sehingga identitas kampung tidak hanya tercermin dalam bentuk fisik bangunan, tetapi juga dalam pola kehidupan sehari-hari penghuninya. Dengan demikian, identitas kampung kota terbentuk melalui proses dialektis antara perubahan fisik dan praktik sosial-budaya yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan demikian, perubahan dan keberlanjutan bentuk bangunan di kampung kota Yogyakarta menunjukkan adanya elemen yang bertahan dan berubah secara simultan. Elemen-elemen yang bertahan berperan sebagai penanda identitas kawasan, sementara perubahan fisik mencerminkan respons yang adaptif terhadap dinamika sosial dan ekonomi. Fenomena ini sejalan dengan konsep permanensi dan persistensi sebagaimana dikemukakan oleh Rossi (1984), yakni struktur tertentu tetap menjadi referensi identitas meskipun mengalami transformasi dalam konteks perkotaan yang terus berkembang.

Perubahan Fisik Kawasan Bersejarah dan Identitas Ruang

Kota Yogyakarta didirikan pada tahun 1755 bersamaan dengan pembangunan Keraton Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan Kesultanan. Sejak awal, struktur ruang kota dirancang berdasarkan prinsip kosmologi Jawa yang menempatkan Keraton sebagai pusat hierarkis dan simbolik. Tata ruang kota disusun melalui sumbu filosofis utara-selatan yang menghubungkan Gunung Merapi, Tugu Pal Putih, Keraton, Panggung Krapyak, hingga Laut Selatan. Sumbu ini tidak hanya berfungsi sebagai orientasi simbolik,

tetapi juga membentuk kerangka fisik utama kota. Gambar 1 menunjukkan wujud fisik keraton sebagai pusat dari massa bangunan utama, keberadaan alun-alun sebagai ruang terbuka monumental, dan pola permukiman yang berkembang di sekitar pusat kekuasaan. Dampaknya, kampung-kampung di sekitar keraton tumbuh mengikuti struktur ini, mengisi ruang antareleman utama kota dan membentuk *urban tissue* awal yang bersifat hierarkis. Pada Gambar 2 tersaji sketsa/ilustrasi bentuk bangunan Keraton Yogyakarta pada tahun 1755.



Gambar 1. Bentuk Ruang Awal Kampung Kota Yogyakarta

Sumber: <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/4-tata-ruang-dan-bangunan-kawasan-inti-keraton-yogyakarta/>, diakses Agustus 2025



Gambar 2. Bentuk bangunan Keraton Yogyakarta pada tahun 1755

Sumber: <https://www.kratonjogja.id/cikal-bakal/>, diakses Agustus 2025

Peristiwa sejarah seperti Perang Jawa (Perang Diponegoro) dan dinamika politik abad ke-19 turut memengaruhi kondisi fisik kota. Pada periode ini, kebutuhan akan keamanan dan keterbatasan mobilitas mendorong pemadatan permukiman di dalam batas kota. Kampung-kampung di kawasan keraton mengalami pertumbuhan bangunan yang lebih rapat, dengan orientasi dan pola ruang yang semakin tidak teratur. Gambar 3 menunjukkan wujud fisik keraton berupa penyempitan jaringan jalan kampung, pemanfaatan maksimal lahan hunian, dan berkurangnya ruang terbuka formal. Dampak pola ini memperkuat karakter kampung kota sebagai permukiman padat yang berkembang secara organik sebagai respons terhadap kondisi historis yang tidak stabil.

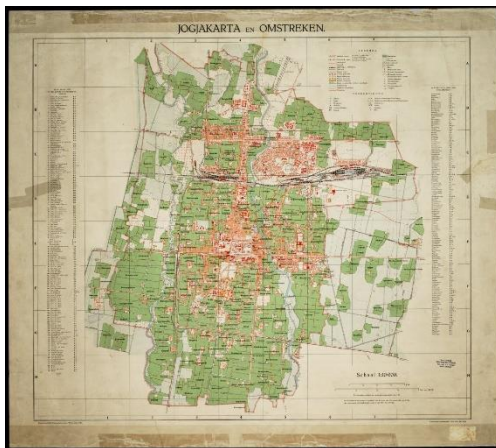


Gambar 3. Wujud fisik keraton dan adaptasi ruang kampung pada periode konflik dan ketidakstabilan

Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:817475>, diakses Agustus 2025

Selanjutnya, periode modern, perkembangan kota, dan beberapa peristiwa bencana, seperti gempa bumi, memberikan tekanan baru terhadap struktur fisik kampung di kawasan Keraton. Proses rekonstruksi dan kebutuhan hunian pascabencana

mendorong perubahan bentuk bangunan, penggunaan material baru, serta penyesuaian tata ruang kampung. Gambar 4 menunjukkan wujud fisik keraton berupa penambahan bangunan secara vertikal, perubahan tipologi rumah tradisional, dan munculnya bangunan semipermanen dan permanen berdampingan. Struktur ruang utama, seperti Keraton, alun-alun, dan sumbu filosofis, tetap bertahan dan berfungsi sebagai elemen permanen yang menjaga kontinuitas identitas kawasan.



Gambar 4. Yogyakarta dan sekitarnya pada periode modern dan bencana alam tahun 1925

Sumber:

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:2012431>, diakses Agustus 2025

Sepanjang berbagai periode sejarah, Keraton Yogyakarta menunjukkan karakter sebagai elemen permanen dalam struktur kota. Meskipun mengalami tekanan politik, kolonialisme, konflik, dan modernisasi, tata massa dan posisi Keraton relatif tidak berubah. Keberlanjutan ini menjadikan keraton sebagai referensi utama dalam pembacaan morfologi kota dan identitas kampung di sekitarnya.

Kampung-kampung di kawasan Keraton berkembang sebagai respons terhadap keberadaan elemen permanen

tersebut, menyesuaikan bentuk, kepadatan, dan jaringan ruangnya tanpa sepenuhnya melepaskan keterkaitan dengan struktur ruang historis kota. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kampung kota di kawasan Keraton terbentuk melalui interaksi antara elemen permanen dan perubahan morfologis yang berlangsung dari masa ke masa.



Gambar 5. Bentuk bangunan keraton setelah gempa 2006

Sumber: <https://www.kratonjogja.id/cikal-bakal/>, diakses Agustus 2025

Pada Gambar 6 ditunjukkan wujud fisik keraton berupa berkurangnya beberapa jalan, penyempitan dan pelebaran jalan, penambahan massa bangunan, dan sebagainya. Dengan demikian, sejarah perkembangan Kota Yogyakarta tidak hanya tercermin dalam narasi peristiwa politik dan budaya, tetapi juga dalam respons fisik kawasan keraton dan kampung-kampung di sekitarnya. Setiap periode sejarah meninggalkan jejak morfologis yang berbeda, membentuk lapisan-lapisan ruang yang secara kolektif membangun identitas kampung kota di Yogyakarta.



Gambar 6. Keraton sebagai elemen permanen dalam dinamika sejarah

Sumber:

<https://maps.app.goo.gl/eFhNBzmDxEeZmoG C8>, diakses Agustus 2025



Gambar 7. Bentuk Keraton Yogyakarta saat ini

Sumber:

<https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/kawasan-kraton>, diakses Agustus 2025

Identitas Kampung Kota dan Dinamika Sosial Ruang

Identitas kampung kota tidak hanya dapat didekati dari segi fisik, tetapi juga dari wawasan budaya dan transformasi ruang sosial. Terdapat studi yang membahas transformasi ruang kampung Kauman sebagai konsekuensi dari pengaruh historis, budaya, dan hubungan birokrasi kekuasaan yang menghasilkan struktur ruang *urban hybrid* yang mencerminkan sinergi antara tradisi Jawa dan pengaruh eksternal lainnya (Depari, 2017). Selain itu, penelitian tentang toponimi (penamaan tempat) bangunan bersejarah di Kauman menunjukkan bahwa cara masyarakat memaknai

tempat melalui nama bangunan merupakan bagian dari identitas sosial ruang yang tidak terlepas dari wujud fisik itu sendiri (Romadhon, 2024).

Wujud Fisik Kawasan Keraton

Wujud fisik kota merupakan representasi nyata dari struktur morfologis yang terbentuk melalui hubungan antara elemen ruang, massa bangunan, dan sistem aktivitas masyarakat di dalamnya. Rossi (1984) menekankan pentingnya elemen permanen dalam wujud kota, seperti jalan utama, alun-alun, dan bangunan simbolik, yang membentuk kontinuitas sejarah dan identitas kawasan. Dalam konteks Yogyakarta, wujud fisik kota terbentuk dari kombinasi elemen tradisional (keraton, alun-alun, sumbu filosofi) dan adaptasi modern (permukiman padat dan area komersial), yang bersama-sama menciptakan citra kampung kota sebagai ruang hidup dinamis.

Sejarah Yogyakarta

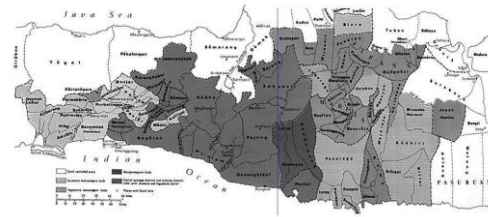
Dalam jejak peradaban Kerajaan Hindu Jawa 1042–1527 M, wilayah Indonesia pada awalnya terbentuk dari sistem kerajaan. Kerajaan tertua di Nusantara adalah Kerajaan Kutai yang berdiri di Kalimantan Timur. Seiring berjalannya waktu, kerajaan terus meluas hingga menyentuh Jawa Barat dan seluruh Pulau Jawa. Perkembangan wilayah kerajaan di Jawa lebih maju, sehingga kerajaan lebih berkembang. Selain kerajaan besar, di Nusantara juga muncul kerajaan-kerajaan kecil yang sempat memisahkan diri namun akhirnya bergabung kembali karena faktor sumber daya pangan dan konflik wilayah (Manggasari, 2020; Vienanda & Pandin, 2021).

Kerajaan Singhasari runtuh pada tahun 1293 dan digantikan oleh Kerajaan Majapahit. Wilayah Majapahit sangat

luas dibandingkan dengan era kerajaan sebelumnya. Dalam Kitab Negarakertagama, pada Pupuh 14 bait 5, Mpu Prapanca menuliskan bahwa wilayah Wadan (Banda), Ambon dan Maluku, Wanin, Seram, Timor, dan pulau-pulau lainnya mengakui kedaulatan Majapahit. Muljana (2006) mengidentifikasi Wanin sebagai Semenanjung Onin, yang pada masa itu wilayah Papua Barat sudah memiliki interaksi perdagangan dengan wilayah barat melewati jalur Maluku. Majapahit kemudian runtuh pada tahun 1527 karena perang saudara yang sering terjadi pada era kerajaan lainnya. Keruntuhan Majapahit menyebabkan penyebaran penduduk dan pembentukan pusat kekuasaan baru, termasuk yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi, atau yang dikenal juga sebagai Hamengkubuwono I (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2025).

Kelahiran Yogyakarta berawal dari Perjanjian Gianti yang ditandatangani pada 13 Februari 1755 oleh Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jenderal Jacob Mossel. Isi Perjanjian Gianti adalah pembagian Kerajaan Mataram menjadi dua, yakni setengah menjadi hak Kerajaan Surakarta dan setengahnya menjadi hak Pangeran Mangkubumi. Dalam perjanjian tersebut, Pangeran Mangkubumi diakui menjadi Raja atas setengah daerah pedalaman Kerajaan Jawa dengan Gelar Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alega Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah. Adapun wilayah yang menjadi daerah kekuasaannya adalah Mataram (Yogyakarta), Pojong, Sukowati, Bagelen, Kedu, Bumigede dan ditambah daerah mancanegara, yaitu Madiun, Magetan, Cirebon, separuh Pacitan, Kartosuro, Kalangbret, Tulungagung, Mojokerto, Bojonegoro,

Ngawen, Sela, Kuwu, Wonosari, Grobogan (Gambar 8).



Gambar 8. Pembagian wilayah Ngayogyakarta Hadiningrat, hasil dari Perjanjian Gianti pada tahun 1755

Sumber:

<https://www.facebook.com/sejarahjogja/photos/a.1782200808674964/2930983810463319/?type=3#>, diakses Agustus 2025

Setelah 1 bulan, Sri Sultan Hamengku Buwono I (HB I) menetapkan perubahan nama Mataram menjadi Ngayogyakarta Hadiningrat dengan ibu kota di Ngayogyakarta (Yogyakarta). Ibu kota juga dijadikan pusat pemerintahan, tepatnya berada di Beringin (Alun-Alun Utara), yaitu Pachetokan. Ibu kota tersebut terhubung dengan keraton yang menjadi tempat tinggal raja dan keturunannya sejak 1756. Keraton dulunya dinamai oleh Paku Buwono II (Ayodya) sebagai Pesanggrahan Ambarketawang di Gamping tahun 1755 (Pemerintah Kota Yogyakarta, 2025).



Gambar 9. Lokasi Keraton Yogyakarta
Sumber: Hasil olahan penulis, 2025

Kotagede dulunya merupakan kawasan milik Eropa juga menjadi ibu kota Mataram Islam. Keberadaannya mengancam Ngayogyakarta Hadiningrat hingga HB I membangun *city wall*. Demi lepas dari pengaruh Eropa, Mataram menandatangani Perjanjian Gianti dengan isi sebagian wilayah menjadi milik Surakarta dan setengahnya milik Sultan HB I. Kemudian, Kotagede menjadi milik Yogyakarta dan mengalami peluasan wilayah. Perkembangan kota juga terjadi terutama di kawasan keraton yang dipicu oleh tiga peristiwa, yaitu politik, perang, dan bencana yang membentuk kawasan saat ini. Penelitian ini berfokus pada perkembangan elemen kawasan yang dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu permanensi-persistensi dan propelling-patologis.

Perubahan morfologis kawasan Keraton Yogyakarta menunjukkan dinamika identitas kampung kota yang unik. Namun, studi sebelumnya lebih banyak

membahas aspek fisik tanpa menelusuri keterkaitan antara perubahan morfologi dan identitas sosial budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen morfologis yang memengaruhi pembentukan identitas kampung kota di kawasan Keraton Yogyakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami perubahan elemen morfologis kawasan Keraton Yogyakarta berdasarkan periodisasi sejarahnya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap makna ruang, struktur fisik, serta hubungan historis yang membentuk identitas kampung kota tanpa mengutamakan aspek kuantitatif (Groat & Wang, 2013). Objek penelitian ini adalah kawasan Keraton Yogyakarta yang berada di dalam batas *city wall*. Kawasan ini dipilih karena menjadi inti sejarah perkembangan Kota Yogyakarta dan masih mempertahankan struktur ruang tradisional yang memengaruhi pembentukan kampung kota di sekitarnya. Batas penelitian ditetapkan dari Alun-Alun Utara hingga Alun-Alun Selatan yang mencakup area permukiman dan ruang publik di sekitarnya.



Gambar 10. Lokasi kawasan Keraton Yogyakarta

Sumber: Hasil olahan penulis, 2025

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti peta sejarah Yogyakarta (abad ke-18 hingga ke-21), citra udara terbaru, dokumen arsip, serta literatur akademik. Sumber data utama meliputi situs resmi Pemerintah Kota Yogyakarta, buku sejarah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian morfologi kota dan identitas kawasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan penelusuran daring terhadap sumber-sumber historis dan spasial. Langkah pertama adalah mengumpulkan peta dan dokumen sejarah Yogyakarta dari berbagai periode. Selanjutnya dilakukan seleksi dan verifikasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Peta-peta yang terkumpul kemudian diolah ulang secara digital untuk dianalisis menggunakan metode pemetaan morfologis (*mapping*). Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama. Tahap pertama adalah analisis spasial morfologis menggunakan teori Trancik (1991) yang meliputi tiga

pendekatan: *figure-ground* untuk mengidentifikasi hubungan antara massa dan ruang terbuka, *linkage* untuk menganalisis keterhubungan jaringan jalan dan ruang, serta *place* untuk meninjau makna dan identitas ruang.

Tahap kedua menerapkan teori Rossi (1984) untuk mengategorikan perubahan elemen kota ke dalam empat jenis, yaitu permanensi, persistensi, *propelling*, dan patologis. Analisis tidak berhenti pada identifikasi perubahan fisik semata. Peta hasil digitasi selanjutnya digunakan untuk menelusuri identitas kampung kota melalui pembacaan elemen morfologis yang bertahan dan berubah dari waktu ke waktu. Identitas kampung kota dianalisis berdasarkan keterkaitan antara konfigurasi fisik dan fungsi sosial ruang. Elemen-elemen seperti pola massa bangunan, jaringan jalan kampung, dan keberadaan ruang terbuka informal diinterpretasikan sebagai penanda identitas apabila menunjukkan keberlanjutan pola penggunaan dan makna ruang oleh masyarakat.

Perubahan morfologis kemudian diklasifikasikan dengan mengacu pada konsep permanensi dan persistensi, di mana elemen yang tetap bertahan meskipun mengalami tekanan sejarah dan urbanisasi dipahami sebagai pembentuk utama identitas kampung kota. Sebaliknya, elemen yang berubah secara signifikan dibaca sebagai respons adaptif terhadap dinamika sosial, politik, dan lingkungan. Melalui tahapan ini, peta digital tidak hanya berfungsi sebagai representasi perubahan fisik, tetapi juga sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana identitas kampung kota terbentuk dan dipertahankan dalam konteks kawasan Keraton Yogyakarta.

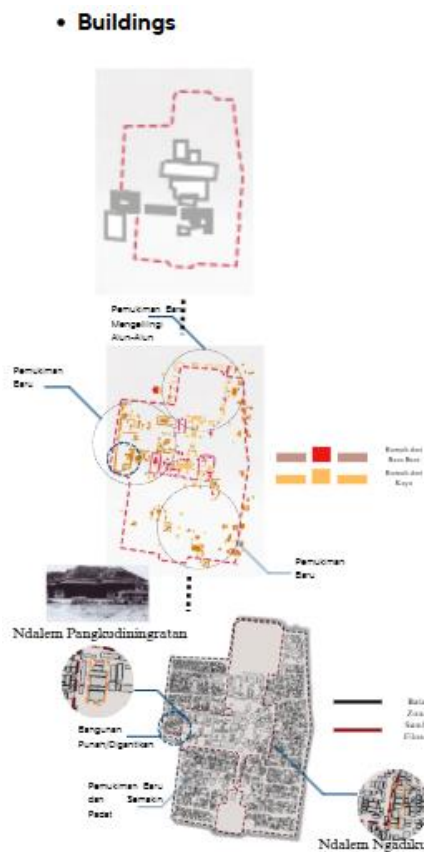
Selanjutnya, tahap analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk memahami hubungan antara perubahan

morfologis dan identitas kampung kota pada kawasan Keraton Yogyakarta. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur dan peta sejarah, serta konsultasi dengan dosen pembimbing dan sumber arsip resmi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

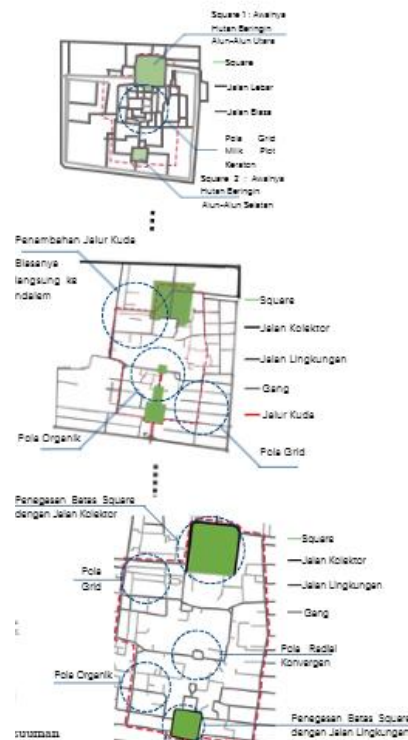
Hasil dan Pembahasan

Perubahan Wujud Fisik Kampung Kota

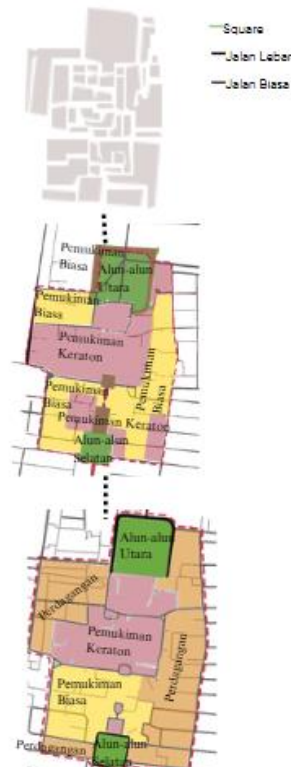
Pada Gambar 11 berikut ini merupakan hasil analisis kawasan Keraton Yogyakarta dengan teori Rossi (1984).



Jaringan Jalan



Plot & Blok





Gambar 11. Analisis teori Aldo Rossi kawasan Keraton Yogyakarta
Sumber: Analisis penulis, 2025

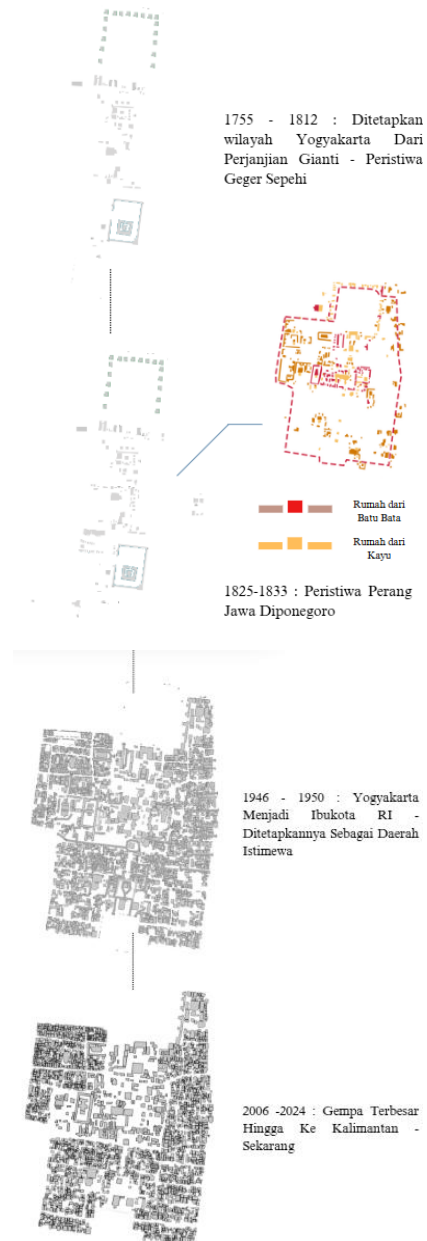
Periodisasi Morfologis Kawasan Keraton

Periodisasi tersebut tertuang dalam analisis dengan pendekatan teori Trancik yang digambarkan sebagai berikut:

Figure Ground

Berdasarkan hasil penggambaran ulang peta lama dan pengurutannya, ditemukan bahwa awal pemerintahan Ngayogyakarta masih seluas sumbu filosofi, kemudian terus meluas hingga memenuhi *City Wall*. Awal mulanya individu yang tinggal dalam satu garis sumbu filosofi ini hanya keturunan darah biru dengan bangunan-bangunan kategori bangsawan Jawa, kemudian menjadi tempat tinggal penduduk yang datang dan wisatawan dengan tipe bangunan modern yang dipengaruhi oleh sektor ekonomi dan wisata. Selain itu, ruang terbuka yang tersisa hanya di area alun-alun. Selanjutnya, bila mengamati

massa yang ada, terlihat bahwa pada awalnya bangunan masih terdiri atas material kayu dan batu. Kemudian, pada periode kedua, muncul permukiman baru dengan bangunan bermaterial batu bata. Lebih lanjut, pada periode ketiga dan keempat semakin banyak permukiman yang rumahnya menggunakan material batu bata dan berlantai 2, bahkan lebih.



Gambar 12. Periodisasi kawasan Keraton Yogyakarta dengan pendekatan *figure ground*

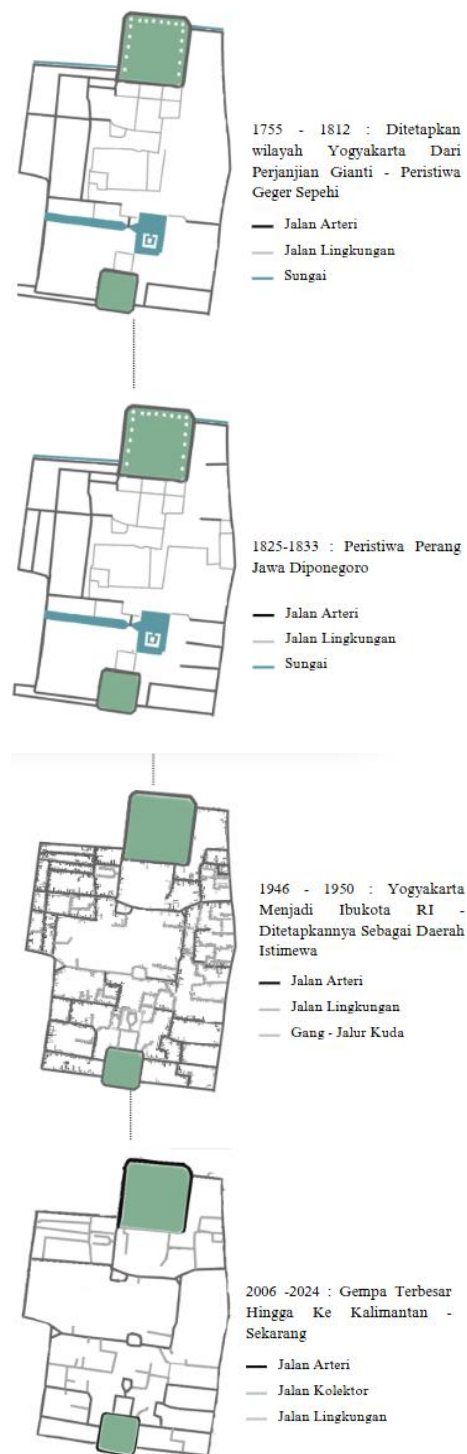
Sumber: Hasil analisis penulis, 2025

Linkage

Berdasarkan hasil penggambaran ulang peta lama dan pengurutannya, ditemukan bahwa pada awal pemerintahan Keraton Ngayogyakarta hanya terdapat 2 jenis jalan, yaitu jalan arteri dan jalan lingkungan yang luasnya seperti jalan kolektor, serta jalur sungai. Kemudian, jaringan jalan lingkungan pada periode kedua bertambah di sisi timur dan satu jalur kolektor di sisi barat. Pada periode ketiga, jalur sungai dihilangkan dan diganti dengan jalan aspal, lalu terdapat juga penambahan jalan kecil atau gang (biasanya jalan lingkungan dan gang sering menjadi jalur kuda). Terakhir, pada periode keempat, banyak gang-gang dan jalur kuda dihilangkan, sehingga hanya tersisa jalan arteri, kolektor, dan lingkungan. Jalur kuda yang dihilangkan tidak menjadi masalah karena delman di zaman modern hanya dijadikan objek wisata saja.

Hasil analisis periodisasi morfologis kawasan Keraton Yogyakarta menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan kerangka teori yang dikemukakan oleh Trancik (1991), khususnya dalam pendekatan *figure-ground* dan *linkage*. Trancik (1991) menekankan bahwa kualitas ruang kota ditentukan oleh hubungan antara massa bangunan, ruang terbuka, dan sistem keterhubungan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun terjadi peningkatan kepadatan bangunan dan penyempitan ruang terbuka pada kampung-kampung di sekitar keraton, struktur *figure-ground* utama kota yang ditandai oleh keberadaan keraton, alun-alun, dan sumbu filosofis tetap terbaca secara jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep “*lost space*” yang dikemukakan Trancik tidak sepenuhnya terjadi di

kawasan ini, karena ruang-ruang kampung justru bertransformasi menjadi ruang sosial informal yang berfungsi aktif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.



Gambar 13. Periodisasi kawasan Keraton Yogyakarta dengan pendekatan *linkage*
Sumber: Hasil analisis penulis, 2025

Elemen Permanensi, Persistensi, Propelling, Patologis Kawasan Keraton

Setiap perkotaan memiliki elemen-elemennya masing-masing. Namun, dalam jaringan perkotaan, elemen (vital) menjadi identitas dan mengembangkan kota, seperti bangunan, jalan/*square*, *plots*/blok, dan *natural context*. Suatu kota dapat berubah fungsi dan bentuknya karena perkembangan, tetapi jaringan perkotaan sepanjang waktu menjadi simbolis/historis (permanensi). Bila elemen historis tidak sesuai dengan fungsi modern (disfungsi), dianggap patologis dan merusak lingkungan. Dalam pembahasan lainnya, perubahan elemen kota dapat menjadi elemen permanensi—elemen persistensi dan elemen propelling—elemen patologis (Rossi, 1984).

Berdasarkan Tabel 2, ditemukan bahwa jejak peristiwa politik pada periode kedua menyebabkan penambahan jumlah massa diikuti oleh penggunaan material batu bata, namun tidak mengubah bentuk massa bangunan Jawa. Pada periode kedua juga tidak terjadi perubahan jalan, hanya penambahan jalan-jalan di sisi timur dan barat. Dengan demikian, pada periode kedua ini elemen bangunan dan jalan berubah, namun identitas masih tetap sama. Periode ketiga adalah masa peristiwa perang Pangeran Diponegoro, yang memasuki era yang lebih maju untuk mendukung akomodasi dan fasilitas perang lainnya. Massa bangunan

berubah, yaitu banyak bangunan bertingkat seperti bangunan Eropa yang menggunakan batu bata. Semakin banyak penduduk yang datang, permukiman baru banyak terbentuk, namun permukiman baru tersebut tidak banyak yang mempertahankan identitas budaya yang sudah ada. Fungsi bangunan banyak digunakan sebagai hotel. Banyak jaringan jalan yang baru terbentuk dan jalur untuk delman karena transportasi tradisional mulai digunakan untuk sektor wisata. Banyak terjadi penambahan elemen dan perubahan bentuk, sehingga mulai tidak mengikuti identitas yang sudah ada. Periode terakhir yang berhubungan dengan peristiwa bencana alam, yaitu gempa bumi, hingga memasuki era modern. Terjadi banyak keruntuhan pada bangunan Keraton, sehingga bagian yang dibangun ulang tidak menggunakan material lama lagi. Bentuk massa bangunan yang masih mempertahankan identitas lama dan bangunan baru sudah lepas dari konsep identitas, walaupun beberapa berusaha mengadaptasi. Jaringan jalan saat ini lebih sedikit karena gang-gang dan jalur delman dihilangkan, sehingga delman hanya berfokus pada objek wisata saja dan menggunakan jalan yang sama dengan transportasi bermesin lainnya. Maka dari itu, identitas yang masih bertahan hanya di area Keraton dan sekitarnya; area tersebut telah meninggalkan konsep lama, setidaknya Keraton masih mencerminkan budaya dan sejarah yang ditinggalkan.

Tabel 2. Tabel permanensi—persistensi dan propelling—patologis

Periode Perkembangan		1	2	3
5 elements of urban tissue		1824	1925	2024
<i>Concept of urban tissue</i>	Pusat aktivitas publik			Persisten
	Jalan kolektor			Persisten
	Makna simbolis			Persisten
<i>Natural context</i>	Sungai Winongo			Persisten
	Perkebunan/lahan hijau			Changing (berkurang)
<i>Street/square</i>	Alun-alun utara			Persisten
	Alun-alun selatan			Persisten
	Jalur kuda			Extinct

	Jalur pedestrian			Berubah
	Jalan Alun-alun Utara			Diperlebar
	Jalan Alun-alun Selatan			Persisten
	Jalan Ibu Ruswo			Diperlebar
	Jalan Kauman			Diperlebar
	Jalan Magangan Kulon			Diperlebar
	Jalan Kesatriyan			Berubah (memanjang dan melebar)
	Jalan Panembahan			Diperlebar
Plots/blok	Permukiman keraton			Persisten
	Kampung			Extinct
	Perdagangan			Tambahan

Sumber: Hasil analisis penulis, 2025

Temuan penelitian ini juga memperkuat konsep permanensi dan persistensi sebagaimana dikemukakan oleh Rossi (1984), bahwa elemen-elemen tertentu dalam kota memiliki daya tahan terhadap perubahan historis dan menjadi penanda identitas kolektif. Dalam konteks Yogyakarta, hasil analisis menunjukkan bahwa keraton, sumbu filosofis, dan struktur ruang inti kota berfungsi sebagai elemen permanen yang membentuk kontinuitas morfologis kawasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu di Yogyakarta, seperti studi Kampung Kauman (Depari, 2017) dan Kampung Sukunan (Amsamsyum, 2018), yang menunjukkan bahwa perubahan fisik permukiman kampung berlangsung secara adaptif tanpa sepenuhnya menghilangkan struktur ruang dan makna sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa konsep permanensi Rossi relevan dalam membaca morfologi kampung kota bersejarah di Yogyakarta.

Jika dibandingkan dengan penelitian morfologi kampung kota di kota lain, hasil penelitian ini menunjukkan pola yang serupa sekaligus memiliki kekhasan. Studi morfologi permukiman padat di Medan oleh Nasution (2022) dan kawasan urban lain di Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan inkremental, kepadatan tinggi, serta keterbatasan ruang terbuka merupakan

karakter umum kampung kota di berbagai konteks. Namun, penelitian ini memperlihatkan perbedaan mendasar, yaitu kuatnya pengaruh struktur historis dan simbolik Keraton Yogyakarta dalam membentuk dan mempertahankan identitas kampung kota di sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas penerapan teori morfologi kota klasik dalam konteks kampung kota bersejarah yang memiliki elemen permanen berskala simbolik dan kosmologis.

Makna Identitas Kampung Kota Keraton

Hasil analisis morfologi tidak hanya menunjukkan perubahan fisik kawasan kampung di sekitar Keraton Yogyakarta, tetapi juga mengungkap makna perubahan tersebut terhadap pembentukan identitas kampung kota. Perubahan massa bangunan, jaringan jalan, dan ruang terbuka mencerminkan proses adaptasi masyarakat terhadap tekanan sejarah dan urbanisasi, sementara pola ruang kampung yang tetap bertahan menunjukkan keberlanjutan identitas spasial kawasan. Dengan demikian, identitas kampung kota tidak dipahami sebagai kondisi statis, melainkan sebagai hasil interaksi dinamis antara elemen fisik yang berubah dan elemen yang bertahan dari waktu ke waktu.

Proses identifikasi identitas kampung kota dalam penelitian ini dilakukan melalui interpretasi hasil pemetaan morfologis lintas periode. Setelah peta historis ditransformasikan ke dalam bentuk digital, setiap perubahan dan keberlanjutan elemen fisik dianalisis untuk melihat keterkaitannya dengan fungsi sosial dan penggunaan ruang kampung. Elemen yang menunjukkan keberlanjutan pola ruang, fungsi, dan orientasi dipahami sebagai pembentuk identitas kampung, sedangkan perubahan fisik dibaca sebagai respons adaptif terhadap dinamika sejarah dan perkembangan kota. Dengan demikian, identitas keraton sebagai kampung kota yang mengandung histori, kekuasaan, dan pusat perkembangan masih terjaga hingga era modern ini, walaupun terjadi perubahan jalan, bangunan, dan fungsinya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis periodisasi morfologis kawasan Keraton Yogyakarta, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas kampung kota terbentuk melalui keberlanjutan elemen fisik tertentu, seperti struktur ruang kampung, jaringan jalan, dan hubungan spasial dengan pusat keraton, meskipun mengalami berbagai perubahan historis. Hasil analisis *figure-ground* dan *linkage* menunjukkan bahwa peningkatan kepadatan dan perubahan massa bangunan tidak menghilangkan karakter kampung, melainkan memperkuat fungsi sosial ruang sebagai identitas utama kawasan.

Elemen-elemen permanen, seperti sumbu filosofis dan struktur inti keraton, berperan sebagai referensi utama dalam pembentukan identitas kampung kota, sementara perubahan bangunan dan ruang kampung merepresentasikan

respons adaptif masyarakat terhadap dinamika sejarah, kolonialisme, dan modernisasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi kota dengan menunjukkan bahwa identitas kampung kota dapat dipahami melalui pendekatan periodisasi morfologis yang mengintegrasikan data spasial dan visual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya pelestarian kawasan bersejarah, khususnya dalam merumuskan strategi konservasi kampung kota di sekitar Keraton Yogyakarta yang tidak hanya berfokus pada bangunan monumental, tetapi juga pada struktur ruang dan identitas visual permukiman.

Daftar Pustaka

- Amsamsyum, K. A. S. (2018). Perubahan morfologi kawasan Dusun Sukunan di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(1), 53–66. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i1.1646>
- Depari, C. D. A. (2017). Transformasi ruang Kampung Kauman Yogyakarta sebagai produk sinkretisme budaya. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(1), 11–26. <https://doi.org/10.24002/jars.v10i1.1044>
- Geertz, C. (1965). *The social history of an Indonesian town*. The MIT Press.
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods* (2nd ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Manggasari, E. R. (2020). Kota sebelum mesin: Yogyakarta periode 1950an-1970an. *Lembaran Sejarah*, 15(2), 121–

143. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.59531>
- Muljana, S. (2006). *Nagara Kretagama: tafsir sejarah*. LKiS.
- Nas, P. J. M. (1986). *The Indonesian city: Studies in urban development and planning*. KITLV Press.
- Nasution, F. R. (2022). Studi pola morfologi Kecamatan Medan Helvetia. *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering*, 66–74.
- Pamungkas, L. S., Kusumawanto, A., & Dharoko, A. (2022). Determining sustanaibility of urban settlement in the center of city Yogyakarta Indonesia. *International Journal of Science, Technology & Management*, 3(6), 1614–1622. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v3i6.647>
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2025). *Sejarah kota*. <https://www.jogjakota.go.id/page/sejarah-kota#:~:text=Setelah%20selesai%20Perjanjian%20Pembagian%20Daerah,pada%20tanggal%2013%20Maret%201755>.
- Romadhon, A. (2024). Toponimi bangunan bersejarah di Kampung Kauman Yogyakarta. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(2), 190–201. <https://doi.org/10.15294/7dh9zc40>
- Rossi, A. (1984). *The architecture of the city*. MIT Press.
- Trancik, R. (1991). *Finding lost space: Theories of urban design*. Wiley.
- Vienanda, Z. R., & Pandin, M. G. R. (2021). *Book review: Jejak peradaban Kerajaan Hindu Jawa 1042–1527M: Sejarah kejayaan dan keruntuhan Mataram Kuno hingga Majapahit*.
- <https://doi.org/10.31235/osf.io/5sv7f>